

BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DI KECAMATAN TEKARANG

RAHAYU VIONA DILA, SUSAN NENI TRIANI, HERU SUSANTO
STKIP Singkawang
Email: rahayuvionad@gmail.com

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan digabungkan dengan proses fiksasi, pengulangan dengan perubahan fonem bahasa Melayu Sambas Kabupaten Tekarang, dan hasil penerapan hasil penelitian ke dalam pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode deskriptif. Format penelitian ini yaitu kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Melayu Sambas yang tinggal di Kecamatan Tekarang, dan informan berjumlah empat orang. Data penelitian ini berupa duplikasi atau pengulangan kata dalam BMDS yang diperoleh dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik berbicara bebas, rekaman audio, dan teknik mencatat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta data. Tahapan dalam teknis analisis data yaitu tahap penyusunan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Analisis ini menghasilkan survei terhadap 113 kata Melayu dialek Sambas di Kabupaten Tekarang. Meliputi penggandaan, pengulangan lengkap sebanyak 51 kata, pengulangan sebagian sebanyak 2 kata, dan pengulangan yang digabungkan dengan proses penambahan imbuhan. Nilai total 51 Ucapan dengan perubahan fonem dan pengulangan total 9. Hasil analisis ini dapat diterapkan berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas 7 semester ganjil dengan Kompetensi Dasar 3.1, yaitu membedakan antara menulis dan observasi, jawaban deskriptif, komentar, penjelasan, dan cerita pendek baik lisan maupun tulisan dapat dilakukan.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Reduplikasi.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dan digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Setiana & Azizah, 2019) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Masyarakat dapat mengkomunikasikan emosi, keinginan, pemikiran, dan pengetahuannya melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, namun hal tersebut harus dipahami dan dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan alat bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengungkapkan seluruh pikiran dan perasaannya. Bahasa mencakup empat dimensi keterampilan: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Karena adanya proses perolehan dan penggunaan, keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan. (Selamet Rifai & Sulistyaningrum, 2022) mengatakan pembelajaran bahasa Indonesia disekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Ilmu bahasa atau Linguistik terbagi menjadi beberapa bidang. Bidang-bidang ini meliputi fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyelidiki bidang morfologi. Secara etimologis, kata morfologi berasal dari kata *morph* yang berarti bentuk, dan kata *logika* yang berarti ilmu.. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata dari satu bentuk utamanya ke bentuk gramatikal lainnya. Menurut (Mulyana & Phd, 2022), istilah morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology* dan mengacu pada bidang linguistik yang mempelajari susunan tata bahasa dan bagian-bagian kata. (Tarigan, 1987) mengatakan, "Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang kompleksitas bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap kelompok kata dan maknanya." Dalam konteks ini, (Ramlan, 1983) mengemukakan pendapatnya tentang morfologi. Morfologi disebut juga sistem pembentukan. Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata meliputi penambahan (*addition*), duplikasi (*repetition*), dan komposisi (*composition*). Morfologi merupakan bidang ilmu bahasa atau linguistik yang secara khusus membahas kompleksitas morfem dan kombinasi morfem (Munirah et al., 2020). Berdasarkan proses morfologi tersebut, para peneliti dalam penelitian ini mengkhususkan diri pada studi morfologi reduksi atau pengulangan. Berdasarkan pendapat para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk pembentukan kata dan mengkaji kemungkinan terjadinya perubahan kelompok kata dan makna akibat perubahan bentuk kata.

Reduksi atau perulangan adalah suatu proses morfologi satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun

sebagian, perubahan fonemik atau tidak, hasil perulangan itu adalah kata yang diulang dan satuan yang diulang

itu menjadi bentuk dasarnya. Misalnya buku dari format dasar buku. Apabila suatu kata mempunyai bentuk kata dasar yang diulang-ulang, maka kata dasar itu dianggap hasil proses pengulangan, sehingga setiap kata yang diulang-ulang pasti mempunyai bentuk kata dasar. Menurut (Simatupang, 1983), reduksi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk yang dianggap sebagai dasar. Lebih lanjut dalam bukunya (Keraf, 1982) disebutkan bahwa pengulangan kata disebut duplikasi. Bahasa Indonesia mempunyai arti tersendiri mengenai kata “pengulangan”, dan istilah ini digunakan pada tata bahasa pertama yang didasarkan pada bentuk pengulangan bahasa-bahasa Barat. Dari pendapat beberapa ahli tersebut di atas, terlihat jelas bahwa konsep duplikasi (proses pengulangan kata) berkaitan dengan kata (termasuk perubahan bunyi kata), fungsi dan makna kata, serta tata bahasa. Dalam duplikasi ini, peneliti menyatakan ada empat jenis duplikasi: pengulangan lengkap, pengulangan sebagian, pengulangan yang digabungkan dengan proses pelekatan, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan, 1983) teori. Selanjutnya kita akan membahas tentang format dan pengertian duplikasi berdasarkan jenis duplikasinya. Sedangkan (Masnur, 2010) menganggap proses pengulangan adalah peristiwa pembentukan kata yang bentuk dasarnya diulang seluruhnya atau sebagian, dengan atau tanpa fonem yang berbeda dan dengan atau tanpa kombinasi dengan imbuhan.

Fenomena duplikasi tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia, tetapi juga pada bahasa daerah. Seperti halnya dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas di Kecamatan Tekarang yang terdapat reduplikasi. Ketika berkomunikasi masyarakat Melayu Sambas sering menggunakan kata ulang. Contohnya yaitu, pada kata konyap-konyap (kunyah-kunyah) kata dasar dari kata konyap (kunyah) yang merupakan akibat dari bentuk proses pengulangan kata atau reduplikasi dalam bentuk keseluruhan. Kecamatan Tekarang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatannya terletak di Desa Tekarang. Peneliti sendiri sebagai penutur asli BMDS turut dalam melakukan rencana penelitian sebagai upaya pendokumentasian BMDS, agar lebih dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya mengenali bahasa daerah. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna pengulangan bahasa melayu dialek Sambas di Kecamatan Tekarang, maka dapat dikenalkan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 SMP Kelas VII pada Keterampilan Dasar Semester Ganjil 3.1 Membedakan observasi, jawaban tertulis, tafsir, penjelasan, dan teks yang bersumber dari cerpen, baik lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk mempelajari duplikasi bahasa Melayu dialek Sambas di kecamatan Tekarang, yaitu bentuk dan makna duplikasi atau pengulangan kata dalam komunikasi sehari-hari masyarakat pengguna bahasa Sambas. Penulis tertarik dengan hal itu. Dialek khususnya Melayu umum digunakan di daerah Tekarang, Kabupaten Sambas. Masyarakat yang ada di kecamatan Tekarang saat ini sudah banyak meninggalkan keaslian bahasa di daerahnya, oleh karena perlu adanya penelitian ini sebagai upaya memperhatikan keaslian bahwa melayu dialek Sambas khususnya kecamatan Tekarang yang sudah banyak dilupakan masyarakat karena pengaruh perkembangan teknologi di zaman modern ini. Memperkenalkan bahasa daerah khususnya Bahasa Melayu Dialek Sambas di kecamatan Tekarang ke masyarakat luas, agar tetap terpelihara, terjaga dan melestarikannya melalui penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. (Moleong, 2014) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Menurut (Moleong, 2014), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara keseluruhan dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, seperti perilaku, kognisi, motivasi, perilaku, dan lain-lain, seperti yang dialami subjek penelitian yang ditunjukkan. Gunakan berbagai metode ilmiah dalam lingkungan alam tertentu.

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Melayu Sambas yang tinggal di Kecamatan Tekalang, dan informan berjumlah empat orang. Menurut (Djajasudarman, 1993), apabila informan hanya ada satu maka ada resiko informan tersebut akan bertindak untuk menyenangkan peneliti. Oleh karena itu, jumlah informan tidak terbatas pada satu orang saja, namun lebih bermanfaat bagi peneliti karena informasi yang diperoleh lebih banyak. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, dimana kata-kata yang digunakan berupa duplikasi atau pengulangan kata-kata yang terdapat dalam BMDS atau diperoleh dari informan. Menurut (Sugiyono, 2015), metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik berbicara bebas, rekaman audio, dan teknik mencatat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta data.

Teknik analisis data (Moleong, 2014) adalah proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar penjelasan, yang memungkinkan kita menemukan tema yang disarankan oleh data dan merumuskan hipotesis. Dalam penelitian ini dilakukan berbagai metode reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teknik analisis data. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui tiga cara yaitu teknik diskusi sejawat dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang bentuk dan makna reduplikasi bahasa melayu dialek Sambas di Kecamatan Tekarang, peneliti menemukan hasil mengenai bentuk dan makna reduplikasi atau pengulangan sebagai berikut yaitu:

a. Pengulangan Seluruhnya

1) Akor-akor

Pada kata **akor-akor** dalam bahasa Indonesia adalah akur-akur. Bentuk dasarnya adalah akor, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, sehingga membentuk kata ulang menjadi akor-akor. Arti dari kata tersebut adalah akur yaitu dilarang untuk berkelahi atau harus saling menyayangi.

Pada kata **akor-akor** setelah dianalisis menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua belah pihak dan saling mengenai dengan kata lain pengulangan itu menyatakan makna saling. Contohnya “Akor-akor kitak mun duak miadek e!”. Pengulangan pada kata akor tersebut menyatakan bahwa adik kakak harus asling menyayangi.

Pada kata **akor-akor** memiliki bentuk dasarnya adalah akor, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, yang memiliki arti menyatu. Kata akor-akor memiliki bentuk dasarnya adalah akor. Kata Akor memiliki arti tepat benar. Sedangkan kata akor-akor memiliki arti kesesuaian atau kesamaan antar semua unsur pendukung agar menghasilkan keterpaduan yang utuh.

2) Alang-alang

Pada kata **alang-alang** dalam bahasa Indonesia adalah tinggal sedikit. Bentuk dasarnya adalah alang, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, sehingga membentuk kata ulang menjadi alang-alang. Arti dari kata tersebut adalah sesuatu makanan atau hal yang dimakan atau dikerjakan tinggal sedikit lagi sehingga sayang untuk tidak dimakan atau ditinggalkan.

Pada kata **alang-alang** setelah dianalisis menyatakan bahwa faktanya pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasar kata tersebut, namun sekadar memadukan intensitas emosi. Contohnya “Alang-alang mun daan kau abisek makanan itok e.” pengulangan pada kata alang-alang tersebut menyatakan perasaan mubazir apabila makanan tersebut tidak dihabiskan.

Pada kata **alang-alang** bentuk dasarnya adalah alang, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, yang memiliki makna panggilan untuk anak ke tiga belas.

Kata **alang-alang** memiliki bentuk dasarnya adalah alang. Kata alang memiliki makna untuk panggilan atau sapaan dalam keluarga melayu Sambas. Sedangkan kata alang-alang memiliki arti mubazir.

3) Akher-akher

Pada kata **akher-akher** dalam bahasa Indonesia adalah akhir-akhir. Bentuk dasarnya adalah akher, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, sehingga membentuk kata ulang menjadi akher-akher. Arti dari kata tersebut adalah akhir atau sesuatu yang terjadi didetik-detik terakhir.

Pada kata **akher-akher** setelah dianalisis menyatakan makna tak bersyarat dalam kalimat. Contohnya “Akher-akher barok datang tatap makan juak.” pengulangan pada akher-akher dapat diganti dengan kata meskipun dalam bahasa sambas menjadi bairpun menjadi, biarpun akher barok datang tatap makan juak. Dapat di ambil kesimpulan bahwa pengulangan kata akher-akher menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata biarpun yaitu makna yang tidak bersyarat.

Kata **akher-akher** memiliki bentuk dasarnya adalah akher, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, yang memiliki arti diujung atau detik terakhir. Sedangkan kata akher-akher memiliki arti belakangan ini.

4) Ari-ari

Pada kata **ari-ari** dalam bahasa Indonesia adalah hari-hari. Bentuk dasarnya adalah ari, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, sehingga membentuk kata ulang menjadi ari-ari. Arti dari kata tersebut adalah setiap hari.

Pada kata **ari-ari** setelah dianalisis menyatakan makna banyak. Contoh “ari-ari aku makan laok ayam dibandingkan dengan ari selase aku makan laok ayam”. Pada pengulangan kata ari-ari mengandung arti banyak hari sedangkan pada kalimat ke dua ari selase mengandung satu hari.

Kata **ari-ari** memiliki bentuk dasarnya adalah ari, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, yang memiliki makna menandakan hari apa. Sedangkan kata ari-ari memiliki makna tembuni bayi yang baru dilahirkan.

5) Ati-ati

Pada kata **ati-ati** dalam bahasa Indonesia adalah hati-hati. Bentuk dasarnya adalah *ati*, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, sehingga membentuk kata ulang menjadi *ati-ati*. Arti dari kata tersebut adalah berhati-hati atau waspada.

Pada kata **ati-ati** setelah dianalisis menyatakan bahwa pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasar kata tersebut, namun sekadar memadukan intensitas emosi.. Contohnya “Ati- ati bawak pinggan, kalak pacah”. Pengulangan pada kata *ati-ati* tersebut menyatakan perasaan khawatir terhadap seseorang yang sedang membawa barang.

Kata **ati-ati** memiliki bentuk dasarnya adalah *ati*, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, yang memiliki makna hati pada bagian dalam tubuh manusia. Sedangkan kata *ati-ati* memiliki arti supaya untuk berhati-hati atau waspada.

6) *Batol-batol*

Pada kata **batol-batol** dalam bahasa Indonesia adalah betul-betul. Bentuk dasarnya adalah *batol*, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, sehingga membentuk kata ulang menjadi *batol-batol*. Arti dari kata tersebut adalah harus dengan benar.

Pada kata **batol-batol** setelah dianalisis menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Contoh “batol-batol we belajar”. Maksudnya adalah belajar harus dengan hati-hati dan pekerjaan harus dilihat secara berulang-ulang apakah sudah benar.

Kata **batol-batol** memiliki bentuk dasarnya adalah *batol*, kemudian mengalami pengulangan secara keseluruhan pada bentuk dasar, yang memiliki arti benar. Sedangkan kata *batol-batol* memiliki arti bersungguh-sungguh.

b. Pengulangan Sebagian

1) *Lelaki*

Pada kata **lelaki** dalam bahasa Indonesia adalah lelaki. Bentuk dasarnya adalah *laki*, kemudian mengalami pengulangan yang hanya sebagian saja pada bentuk pertamanya, sehingga membentuk kata ulang menjadi *lelaki*. Arti dari kata tersebut adalah seorang-laki-laki.

Pada kata **lelaki** setelah dianalisis menyatakan bahwa pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya. Contohnya “lelaki itu sangat pintar”. Pengulangan pada kata *lelaki* tersebut menyatakan seorang laki-laki.

Kata **lelaki** memiliki bentuk dasarnya adalah *laki*, kemudian mengalami pengulangan yang faktanya tidak mengubah arti atau makna pada bentuk pertamanya yang memiliki arti untuk sebutan suami (imbangan bini). Sedangkan kata *lelaki* sama seperti kata *laki-laki* yang memiliki arti untuk jenis kelamin manusia, setara dengan hewan jantan.

2) *Leluhor*

Pada kata **leluhur** dalam bahasa Indonesia adalah leluhur. Bentuk dasarnya adalah *luhur*, kemudian mengalami pengulangan yang hanya sebagian saja pada bentuk dasarnya, sehingga membentuk kata ulang menjadi *leluhur*. Arti dari kata tersebut adalah adalah orang terdahulu yang sangat berpengaruh.

Pada kata yaitu *leluhur* setelah dianalisis menyatakan bahwa pengulangan yang faktanya tidak mengubah arti bentuk pertamanya. Contohnya “leluhorku udah mandarah daging di dalam jiweku”. Pengulangan pada kata **leluhur** tersebut menyatakan orang terdahulu yang sangat berpengaruh.

Kata **leluhur** memiliki bentuk dasarnya adalah *luhur*. Kata *luhur* memiliki arti waktu sholat zuhur, Sedangkan kata **leluhur** memiliki arti sesuatu yang diagungkan.

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

1) *Arak-arakan*

Pada kata **arak-arakan** dalam bahasa Indonesia adalah arak-arakan. Bentuk dasarnya adalah *arak* yang mengalami proses berulang yang terlibat dalam penambahan awalan, sehingga membentuk kata ulang menjadi *arak-arakan*. Arti dari kata tersebut adalah ditonton oleh banyak orang dan di bawa berkeliling di jalan raya.

Pada kata **arak-arakan** setelah dianalisis Menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dalam bentuk yang sederhana. Contohnya “dini arak-arakan di jalan raye”. Pengulangan pada kata *arak-arakan* tersebut menyatakan suatu kegiatan yang dilakukan yaitu berkeliling di jalan raya dengan menonton suatu atraksi atau penampilan.

Kata **arak-arakan** memiliki bentuk dasarnya adalah *arak*, kemudian mengalami proses pengulangan yang berkombinasi sehingga mengubah arti atau makna pada bentuk dasarnya yaitu minuman keras. Sedangkan kata *arak-arakan* memiliki arti kegiatan yang dilakukan yaitu berkeliling di jalan raya

dengan menontonkan suatu atraksi atau penampilan.

2) *Beari-ari*

Pada kata **beari-ari** dalam bahasa Indonesia adalah berhari-hari. bentuk dasarnya adalah ari yang melewati proses berulang terkait dengan proses pembubuhan afiks be-, sehingga membentuk kata ulang menjadi beari-ari. Arti dari kata tersebut adalah berhari-hari atau beberapa hari.

Pada kata **beari-ari** beari-ari setelah dianalisis menunjukkan bahwa suatu bentuk tindakan dasar harus dilakukan berulang kali. Contohnya “beari-ari aku nunggu kau”. Pengulangan pada kata beari-ari tersebut menyatakan suatu kegiatan menunggu yang dilakukan lebih dari satu hari.

Kata **beari-ari** memiliki bentuk dasarnya adalah ari, kemudian mengalami proses pengulangan yang berkombinasi sehingga mengubah arti atau makna pada bentuk dasarnya yaitu hari. Sedangkan kata beari-ari memiliki arti lebih dari satu hari.

3) *Belabeh-labeh*

Pada kata **belabeh-labeh** dalam bahasa Indonesia adalah berlebih-lebih. Bentuk dasarnya adalah labeh yang mengalami proses berulang yang terkait dengan proses pembubuhan afiks be-, sehingga membentuk kata ulang menjadi belabeh-labeh. Arti dari kata tersebut adalah berlebih-lebihan atau mempunyai sisa.

Pada kata **belabeh-labeh** setelah dianalisis menyatakan bahwa perbuatan tersebut pada umumnya dilakukan dengan nyaman, santai, atau sukarela. Contohnya “Usah belabeh-labeh gilak be mali baju”. Pengulangan pada kata belabeh-labeh tersebut menyatakan suatu kegiatan seenaknya apabila berbelanja.

Kata **belabeh-labeh** memiliki bentuk dasarnya adalah labeh, kemudian mengalami proses pengulangan yang berkombinasi sehingga mengubah arti atau makna pada bentuk dasarnya yaitu lamis atau bicarakan keburukan seseorang. Sedangkan kata kata belabeh-labeh memiliki arti banyak sekali atau berlebihan.

4) *Beadap-adapan*

Pada kata **beadap-adapan** dalam bahasa Indonesia adalah berhadap-hadapan. bentuk dasarnya adalah adap yang mengalami proses berulang yang terkait dengan proses pembubuhan afiks be- dan -an, sehingga membentuk kata ulang menjadi beadap-adapan. Arti dari kata tersebut adalah saling berhadapan.

Pada kata **beadap-adapan** setelah dianalisis menyatakan berulang yang terkait dengan pembubuhan afiks be- dan -an. Contohnya “Usah nak beadap-adapan kitak”. Pengulangan pada kata beadap-adapan tersebut menyatakan suatu kegiatan saling berhadapan.

Kata beadap-adapan memiliki bentuk dasarnya adalah adap, kemudian mengalami proses pengulangan yang berkombinasi sehingga mengubah arti atau makna pada bentuk dasarnya yaitu peraturan suatu budaya. Sedangkan kata beadap-adapan memiliki arti saling berhadapan atau bertatapan.

5) *Betaon-taon*

Pada kata **betaon-taon** dalam bahasa Indonesia adalah bertahun-tahun. bentuk dasarnya adalah taon yang mengalami proses berulang yang terkait dengan proses pembubuhan afiks be-, sehingga membentuk kata ulang menjadi betaon. Arti dari kata tersebut adalah sudah bertahun-tahun atau sudah lebih dari satu tahun.

Pada kata **betaon-taon** setelah dianalisis bahwa suatu bentuk tindakan dasar harus dilakukan berulang kali. Contohnya “betaon-taon aku nunggu kau”. Pengulangan pada kata betaon-taon tersebut menyatakan suatu kegiatan menunggu yang dilakukan lebih dari satu taon.

Kata **betaon-taon** memiliki bentuk dasarnya adalah taon, kemudian mengalami proses pengulangan yang berkombinasi sehingga mengubah arti atau makna pada bentuk dasarnya yaitu tahun. Sedangkan kata betaon-taon memiliki arti lebih dari setahun.

6) *Besame-same*

Pada kata **besame-same** dalam bahasa Indonesia adalah bersama-sama. Bentuk dasarnya adalah sama yang mengalami proses berulang yang terkait dengan proses pembubuhan afiks be-, sehingga membentuk kata ulang menjadi besame-same. Arti dari kata tersebut adalah Bersama-sama tidak berpisah.

Pada kata **besame-same** setelah dianalisis menyatakan pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah makna bentuk dasarnya, namun hanya memadukan intensitas emosi. Contohnya "besame-same lah kite pagi". Pengulangan pada kata besame-same tersebut menyatakan suatu perasaan yang ingin bersama-sama.

Kata **besame-same** memiliki bentuk dasarnya adalah same, kemudian mengalami proses pengulangan yang berkombinasi sehingga mengubah arti atau makna pada bentuk dasarnya yaitu sama atau mirip dengan aslinya. Sedangkan besame-same memiliki arti keadaan berbarengan atau Bersama.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

1) *Siyau-layau*

Pada kata **siyau-layau** dalam bahasa Indonesia adalah siau-layau. bentuk dasarnya adalah siyau, kemudian terjadinya pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada fonem /s/ dan /i/ pada kata siyau menjadi /l/ dan /a/ yaitu pada kata layau, sehingga membentuk kata ulang menjadi siyau-layau. Arti dari kata tersebut adalah suka pergi kemana-mana.

Pada kata **siyau-layau** siau-layau setelah dianalisis menyatakan bahwa pengulangan tersebut tidak merubah arti bentuk dasarnya. Pengulangan pada kata siyau-layau tersebut menyatakan keterangan bahwa benda tersebut adalah suka pergi kemana-mana tanpa tujuan.

Kata **siyau-layau** memiliki bentuk dasarnya adalah layau, kemudian mengalami proses pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada kata layau sehingga mengubah arti sempoyongan. Sedangkan kata siyau-layau memiliki arti jalan-jalan.

2) *Ulang-ilek*

Pada kata **ulang-ilek** dalam bahasa Indonesia adalah ulang-ilek. bentuk dasarnya adalah ulang, kemudian terjadinya pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada fonem /u/, /a/, /n/ dan /g/ pada kata ulang menjadi /i/, /e/ dan /k/ yaitu pada kata ilek, sehingga membentuk kata ulang menjadi ulang-ilek. Arti dari kata tersebut adalah berkali-kali.

Pada kata **ulang-ilek** ulang-ilek setelah dianalisis menyatakan bahwa pengulangan tersebut tidak merubah arti bentuk dasarnya. Pengulangan pada kata **ulang-ilek** tersebut menyatakan keterangan bahwa berkali-kali.

Kata **ulang-ilek** memiliki bentuk dasarnya adalah ulang, kemudian mengalami proses pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada kata ulang sehingga mengubah arti mengulang. Sedangkan kata ulang-ilek memiliki arti berkali-kali.

3) *Basak-busok*

Pada kata **basak-busok** dalam bahasa Indonesia adalah basak-busuk. bentuk dasarnya adalah basak, kemudian terjadinya pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada fonem /a/ pada kata basak menjadi /u/ dan /o/ yaitu pada kata busok, sehingga membentuk kata ulang menjadi basak-busok. Arti dari kata tersebut adalah keseluruhan tubuh yang basah terkena air.

Pada kata **basak-busok** setelah dianalisis menunjukkan bahwa suatu bentuk tindakan dasar harus dilakukan berulang kali. Pengulangan kata basak-busok tersebut menyatakan suatu keadaan basah kuyup.

Kata **basak-busok** memiliki bentuk pertamanya adalah basak, kemudian melewati proses yang berulang-ulang seluruhnya dengan perubahan pada kata basak sehingga mengubah arti tidak terlalu basah. Sedangkan kata basak-busok memiliki arti basah kuyup.

4) *Keraok-kepakek*

Pada kata **keraok-kepakek** dalam bahasa Indonesia adalah kerauk-kepekek. Bentuk dasarnya adalah kerauk, kemudian terjadinya pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada fonem /t/ dan /o/ pada kata kerauk menjadi /p/, /k/ dan /e/ yaitu pada kata kepakek, sehingga membentuk kata ulang menjadi keraok-kepakek. Arti dari kata tersebut adalah berbicara dengan suara yang keras dan teriak-teriak.

Pada kata **keraok-kepakek** setelah dianalisis menunjukkan bahwa suatu bentuk tindakan dasar harus dilakukan berulang kali. Pengulangan pada kata keraok-kepakek tersebut menyatakan suatu

keadaan berbicara dengan nada yang sangat keras yang dilakukan dengan diulang-ulang.

Kata **keraok-kepakek** memiliki bentuk dasarnya adalah keraok, kemudian mengalami proses pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada kata keraok sehingga mengubah arti teriak.

5) *Mayok-mayok*

Pada kata **sayok-mayok** dalam bahasa Indonesia adalah sayok-mayok. Bentuk dasarnya adalah sayok, kemudian terjadinya pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada fonem /s/ pada kata sayok menjadi /m/ yaitu pada kata mayok, sehingga membentuk kata ulang menjadi sayok-mayok. Arti dari kata tersebut adalah berbagai jenis sayuran.

Pada kata **sayok-mayok** setelah dianalisis menyatakan bahwa pengulangan tersebut tidak merubah arti bentuk dasarnya. Pengulangan pada kata sayok-mayok tersebut menyatakan keterangan bahwa benda tersebut adalah semua jenis sayuran.

Kata **sayok-mayok** memiliki bentuk dasarnya adalah sayok, kemudian mengalami proses pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada kata sayok sehingga mengubah arti sayuran. Sedangkan kata sayok-mayok memiliki berbagai macam sayuran.

6) *Tarang-bendarang*

Pada kata **tarang-bendarang** dalam bahasa Indonesia adalah terang-benderang. Bentuk dasarnya adalah terang, kemudian terjadinya pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada fonem /t/ pada kata terang menjadi /b/, /e/, /n/ dan /d/ yaitu pada kata bendarang, sehingga membentuk kata ulang menjadi tarang-bendarang. Arti dari kata tersebut adalah sangat terang.

Pada kata **tarang-bendarang** setelah dianalisis menyatakan bahwa pengulangan tersebut tidak merubah arti bentuk dasarnya. Pengulangan pada kata tarang-bendarang tersebut menyatakan keterangan bahwa sangat terang.

Kata **tarang-bendarang** memiliki bentuk dasarnya adalah tarang, kemudian mengalami proses pengulangan seluruhnya dengan perubahan pada kata tarang sehingga mengubah arti terang. Sedangkan kata tarang-bendarang memiliki arti cahayanya sangat terang.

Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran. Dilihat dari kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di SMP VII merupakan kurikulum K13. Tujuan pembelajaran setelah proses belajar mengajar adalah siswa diharapkan dapat mempelajari (dengan bangga dan antusias) struktur dan kebahasaan teks berita yang didengar dan dibacanya. Aspek keterbacaan dapat diterapkan di kelas VII. Di kelas ini materi yang disajikan mempunyai fungsi sebagai materi yang dapat dibaca siswa untuk memotivasi mereka agar belajar lebih intensif. Setiap teks buku pelajaran dilengkapi gambar. Kriteria utama dalam pemilihan bahan ajar dan bahan pembelajaran adalah kemampuan dasar. Media pembelajaran yang peneliti gunakan dalam mengkonversi hasil penelitian menjadi pembelajaran adalah laptop, Infocus, papan tulis, dan teks bacaan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode inkuiri. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data peneliti menarik kesimpulan mengenai penggunaan kata yang mengandung pengulangan bahasa Melayu Sambas dialek Sambas Kabupaten Takarang secara lengkap. Berjumlah 51 kata, kata mengandung pengulangan sebagian bahasa Melayu Sambas Dialek daerah Tekarang, berjumlah 2 kata, kata dengan pengulangan, proses penambahan dialek Melayu Sambas dan kombinasinya. Kecamatan Tekarang mempunyai 51 kata dalam bahasa Melayu dari bahasa Melayu dialek Sambas yang mengandung pengulangan dengan perubahan fonem, sehingga berjumlah 9 kata. Hasil analisis ini, berdasarkan Kurikulum 2013 dan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, didasarkan pada teks observasi, jawaban tertulis, representasi, penjelasan, teks pendek, narasi baik lisan maupun tulis, dan penggunaan bahasa dasar. kompetensi 3.1 Media pembelajaran yang digunakan yaitu buku bahasa Indonesia kelas VII, semester ganjil, membaca teks menggunakan Infocus dan laptop, papan tulis, metode pembelajaran inkuiri, diskusi dan ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

Djadjasudarma, T. Fatima. 1993. Metode Lingustik, Ancangan Metode Penelitian dan

- Kajian. Bandung: PT Eresco.
- Keraf, G. (1982). Tata Baku Bahasa Indonesia. *Ende Flores: Nusa Indah*. Masnur, M. (2010). Tata Bentuk Bahasa Indonesia. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Munirah, M., Sulfasyah, S., Dahlan, M., & Yusuf, A. B. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PENGAJARAN MATA KULIAH MORFOLOGI INTEGRASI PENDIDIKAN BUDAYA DAN NILAI KARAKTER. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 262–278.
- Ramlan, M. (1983). *Morfologi, suatu tinjauan deskriptif: ilmu bahasa Indonesia*. Karyono. Tarigan, Henry Guntur and Djago, Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (Bandung: Angkasa, 2011).
- Selamat Rifai, M., & Sulistyningrum, S. (2022). Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Karangan Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25–33. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Setiana, L. N., & Azizah, A. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Menulis Puisi Mahasiswa Manajemen Unissula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.30659/j.7.1.38-48>
- Simatupang, M.D.S. 1983. Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia. Jakarta: Jambatan. Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, cv.